

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum kita mengkaji definisi Pendidikan Islam awal mula kita harus mengetahui apa itu pendidikan. Tentunya pendidikan memiliki arti yang sangat luas dan mencakup keilmuan-keilmuan didalamnya. Pendidikan juga sesuatu tahap belajar yang harus dilakukan setiap Manusia baik itu formal maupun non formal.

Sebagaimana dikutip oleh Dayun Riyadi dalam bukunya, sejumlah ahli pendidikan di Barat yang memberi pendidikan untuk dijadikan proses, diantaranya:

- a. Motimer J. Adler menjelaskan pendidikan merupakan sebagai interaksi di mana semua kapasitas manusia yang bisa memperoleh pengaruh oleh penbiasaian disempurnakan oleh rutinitas positif melalui ide-ide imajinatif yang dibentuk dan digunakan oleh siapa saja dalam menolong orang lain atau diri mereka sendiri guna tercapainya suatu tujuan. Apa yang diatur adalah rutinitas positif.
- b. Herman H. Horne memiliki pendapat bahwasanya pendidikan perlu dilihat sebagai proses menyesuaikan diri seseorang dengan unsur-unsur alam sekitar secara timbal balik, dengan sesama manusia dan dengan orang yang paling tinggi.

William Mc Gueken, SJ., tokoh pendidikan Katolik memiliki pendapat bahwasanya pengajaran dicirikan oleh ahli *Scholakkik* sebagai perkembangan dan kapasitas manusia, baik moralitas, ilmiah, dan fisik, yang dikoordinasikan melalui kepentingan individu dan dikoordinasikan dalam aktifitas dan bersatu dengan pencapaian sebagai tujuan definitif atau tujuan akhirnya.¹

Setelah dipaparkan berbagai penjelasan pendidikan menurut para ahli di atas ada juga arti pendidikan mencakup arti luas dan arti sempit. Makna pendidikan dalam arti luas ialah semua pengalaman belajar yang terjadi di lingkungan dan sepanjang

¹ Dayun Riyadi, Nurlaili dan Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) 4-5.

kehidupan atau dalam semua keadaan kehidupan yang mempengaruhi perkembangan kehidupan.

Pendidikan dari perspektif sempit adalah pembelajaran sehari-hari yang diadakan di sekolah sebagai organisasi institusi pendidikan formal. Pendidikan ialah semua dampak yang ingin diberikan sekolah untuk anak-anak muda dan remaja sehingga mereka memiliki kapasitas kemampuan yang luar biasa dan kemampuan penuh dengan kesadaran dan kewajiban sosial mereka. Penjelasan pendidikan juga sangat luas namun memiliki arti yang hampir sama menurut penjelasan para tokoh terkemuka.

Agar kita dapat memahami arti pendidikan itu sendiri tentu kita harus paham tujuan dan hakekat dari pendidikan tersebut. Dalam dunia pendidikan tentu di harapkan agar siswa bisa mengerti apa yang disampaikan seorang pendidik. Adapun hakekat pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan adalah mata pelajaran interaksi manusia yang diketahui oleh keselarasan antara kekuasaan subyek siswa dan kewibawaan guru,
- b. Pendidikan adalah usaha merencanakan siswa untuk menghadapi lingkungan yang memiliki perubahan dan perkembangan sangat cepat.
- c. Pendidikan mengembangkan kemampuan kehidupan individu dan masyarakat,
- d. Pendidikan berjalan selamanya,
- e. Pendidikan ialah ujung tombak dalam menciptakan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi untuk penataan individu yang utuh.²

Dari pemaparan hakekat pendidikan dapat disimpulkan bahwa hakekat pendidikan itu proses interaksi manusia serta usaha dalam berinteraksi dengan lingkungan dalam mengembangkan mutu manusia dalam waktu yang lama dan menciptakan prinsip dari IPTEK agar tercipta manusia yang baik.

Pendidikan dalam UU tahun 2003 adalah “menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terencana, agar siswa dapat aktif meningkatkan potensi dirinya dalam mempunyai kekuatan spiritualitas agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, dan kemampuan

² Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan* (yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), 71-72.

yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³ Dengan kata lain pendidikan harus memiliki rencana dan usaha agar tercipta kegiatan pembelajaran yang bisa berkembang dan menciptakan potensi spiritual dan pengendalian diri dan kepribadian serta kecerdasan pribadi yang baik.

Dalam UU No. 2 tahun 1989 juga mengatakan diantaranya:

- a. Pendidikan merupakan upaya sadar dalam merencanakan siswa melalui pengarahan, pengajaran, atau persiapan latihan untuk mereka di kemudian hari.
- b. Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang didirikan dalam pandangan hidup negara Indonesia serta sesuai Pancasila dan UUD 1945.
- c. Sistem pendidikan nasional ialah keseluruhan terkoordinasi dari setiap unit instruktif dan latihan yang diidentifikasi satu sama lain untuk membuat kemajuan menuju pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- d. Tujuan pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan manusia Indonesia suutuhnya, yakni manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian kuat dan mandiri, serta bermasyarakat dan berbangsa.
- e. Pendidikan nasional diharapkan dapat mengajarkan kehidupan negara dan membina pribadi Indonesia seutuhnya, menjadikan manusia yang memiliki iman dan takut akan Tuhan Yang Maha kuasa dan mempunyai kepribadian yang terhormat, memiliki pengetahuan, kesejahteraan fisik dan rohani, karakter yang baik dan mandiri dan bertanggung jawab dalam masyarakat dan kebangsaan.⁴

Dalam pengertian dalam UU tentunya disesuaikan sebagaimana untuk rakyat Indonesia agar tadap menambah keilmuan di Indonesia. Terlebih dengan pemikiran para ahli dan tokoh yang dapat dijadikan referensi tentang UU yang telah menjelaskan dari arti pendidikan itu sendiri di Indonesia. Selain penjelasan menurut Undang-undang ada juga menurut bahasa dari Pendidikan Islam. Berikut para ahli sudah banyak mengkaji

³ Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan*, 13.

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 1999), 134-135.

mengenai istilah-istilah mencakup sejumlah pengertian. Berikut pengertian dari Pendidikan Islam:

a. *Al-tarbiyah*

menurut Muhaimin dan Mujib di kutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya, Istilah *al-tarbiyah* sangat dikenal dalam kumpulan ajaran Islam, terutama di Indonesia, dikarenakan nama ini dipergunakan sebagai salah satu nama sumber atau divisi di Perguruan Tinggi Islam (PTAI) sebagai sebuah sumber yang menaungi atas pendidikan atau keguruan, meskipun secara gamblang definisi *al-tarbiyah* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an atau al-hadits, namun kita bisa mendapatkan sejumlah definisi yang memiliki arti yang sama melalui definisi *al-tarbiyah*, misalnya kata *al-robb*, *robbayani*, *murabbi*, *ribiyin*, *rabbani*. Dari bentuk itulah tercipta yang masdarnya *al-tarbiyah*. Ibnu Mandzur dalam lisan al-Badui menyatakan bahwasanya kata *al-tarbiyah* mempunyai 3 akar esensial yang seluruhnya secara praktis mempunyai makna yang sama, yakni:

1. *Rabba-yarbuu-tarbiyatan*, mempunyai makna tambah (*zada*) dan meningkat (nama). Definisi berdasarkan dalam konteks firman Allah QS. Ar Rum (30) ayat 39,
2. *Robbi-yurobbi-tarbiyatan*, yang bermakna tumbuh (*nasyaa*), menjadikan besar (*taraa ra'a*),
3. *Robba-yurobbi-tarbiyatan*, yang bermakna memperbaiki (*ashlaha*), mengendalikan, memelihara, merawat, mewujudkan, memperindah, memberikan makan, mengasuh, tuan, mempunyai, mengelola dan melindungi kelestarian dan skalabilitasnya.⁵

Kata *rabb* dalam Q.S. Al-Fatihah 1:2 "*alhamdulillah rabb al-alamin*", memiliki kandungan arti yang berkonotasi dalam definisi *Al-tarbiyah*. Karena kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (Pendidik) awal mula dari kata yang sama. Sesuai hal tersebut, maka Allah ialah pendidik Maha Agung seluruh semesta alam.

Penggambaran di atas secara rasional menunjukkan bahwasanya jalannya pendidikan Islam tergantung pada

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 2.

petunjuk yang diberi oleh Allah sebagai "pengajar" atau pendidik dari semua ciptaan-Nya, yakni manusia. Secara luas, pemikiran persekolahan Islam yang termuat pada istilah *al-tarbiyah* terdapat dari 4 komponen pendekatan, yakni:

1. Menjaga serta merawat fitrah siswa ketika akan dewasa (baligh).
2. Menumbuhkan semua potensi dalam kesempurnaan.
3. Membimbing semua fitrah dengan sempurna.
4. Melakukan pendidikan atau pembelajaran secara bertahap.

Penggunaan term *al-tarbiyah* untuk mengartikan pendidikan Islam bisa dipahami melalui merujuk pada firman Allah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
 أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemah Arti: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. *Al Israa* '17:24)⁶.

b. *Al-Ta'lim*

Istilah *al-Ta'lim* sebelumnya sudah dipergunakan mulai penyelenggaraan Pendidikan Islam. Menurut para ahli, struktur kata ini lebih bersifat umum di banding pada *al-tarbiyah* ataupun *al-Ta'dib*. Berikut dasar ayat dari penjelasan *al-ta'lim*:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيكُمْ
 ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
 وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (Q.S Al Baqarah/2:151)⁷

Selain pemakaian arti *al-tarbiyah*, definisi ajaran Islam juga seringkali dikatakan *al-ta'lim*, para ahli menyatakan bahwasanya *al-ta'lim* bersifat bagian hal kecil dari *al-tarbiyah al-aqliyah*, yang artinya untuk mendapatkan informasi dan kemampuan berpikir. yang memiliki sifat condong dari domain kognitif, terdapat sejumlah ahli yang membentuk gagasan *al-ta'lim* berkaitan dengan pendidikan termasuk M. Rasyid Rida dalam tafsirnya, *al-manar*, ia mencirikan *al-ta'lim* sebagai jalannya pengiriman informasi (pengetahuan) pada jiwa individu dengan tidak ada batasan maupun peraturan tertentu.⁸

c. *Al-Ta'dib*

Seperti yang di kutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya sebagaimana ditunjukkan oleh Muhaimin dan Mujib Secara definitif bahwa, definisi *al-ta'dib* memiliki arti pengenalan atau pengakuan yang terus menerus ditanamkan pada manusia mengenai penempatan yang sesuai, dari semua hal permintaan penciptaan sedemikian rupa. cara, dengan demikian mendorong pengakuan dan penegasan kekuatan dan keagungan Tuhan dalam susunan kehadiran dan wujudnya. Penjelasan ini sesuai hadits nabi yang bunyinya:

⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (jakarta:Ciputat Pers, 2002), 26-27.

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, 4.

أَدَبِي رَبِّي فَأَحْسَن تَأْدِيبِي

Artinya: "Tuhanku telah mendidiku sehingga menjadikan baik pendidikanku".

d. *Al-riyadlah*

Sebagaimana dikutip Heri Gunawan dalam bukunya yang dikemukakan oleh Husen Bahraeisi, istilah ajaran dalam tatanan Islam keempat menggunakan istilah *ar-riyadlah*, namun penggunaan istilah *ar-riyadlah* secara eksplisit dipergunakan oleh Al-Ghazali yang cukup terkenal. Untuk definisinya "riyadlatu al-sibyan" yang mengandung arti persiapan individu pada tahap anak.

Makna *ar-riyadlah* pada pendidikan Islam ialah mendidik jiwa anak melalui tingkah laku mulia. Peneliti sufi mencirikan *ar-riyadlah* sebagai "melakukan menyendiri dari orang lain pada hari-hari tertentu guna menghormati dan merenungkan hak dan tugas seorang yang beriman". Ahli olahraga mencirikan *ar-riyadlah* dengan aktivitas untuk membentengi dan menyehatkan tubuh manusia.

Dalam buku Ramayulis yang di kutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya, pemahaman pendidikan Islam menurut terminologi, seperti yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir, pada dasarnya seringkali didefinisikan sebagai pendidikan yang bergantung pada Islam pada arti lainnya, bahwasanya pendidikan Islam ialah upaya proses untuk menyiapkan manusia agar hidup baik dan sempurna dan bahagia, menghargai negaranya, kuat raganya, luar biasa dalam karakter (etika), memiliki pikiran yang sesuai, halus dalam wacana, cakap dalam kerjanya, manis dalam wacana, baik secara lisan maupun tulisan.⁹ Dengan demikian bahwa pendidikan Islam mengajarkan tidak hanya tentang urusan akhirat namun juga urusan bersosial bermasyarakat.

Demikian pula pemahaman ajaran Islam seperti yang dikutip oleh Dayun Riyadi sesuai Yusuf Qardhawi dalam memberi kesepakatan bahwasanya pendidikan Islam ialah pendidikan jiwa manusia akal dan hati manusia seutuhnya, rohani dan jasmani-

⁹ Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh, 9.

jasmaninya, akhlak dan kemampuan.¹⁰ Oleh karenanya pendidikan dapat menciptakan seseorang yang seutuhnya mencakup tentang pemikiran hatinya serta jiwa dan jasmaninya.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar Pendidikan Islam digunakan agar sebuah Pendidikan Islam ini terbangung dari Dasar-dasar yang bagus dan untuk mencapai tujuan yang bagus pula. Dasar ialah fondasi di mana sesuatu berdiri atau berpijaknya sehingga sesuatu berdiri kokoh. Dasar juga upaya agar usaha kita diawali dengan adanya pondasi yang kuat. Dengan adanya dasar yg kuat maka sebuah program akan memiliki dan membentuk sebuah komitmen yg sangat hebat.

Pada dasarnya terdapat tiga jenis dasar pendidikan Islam, yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, dan UU yang berlaku di negara kita.

1. Al-Qur'an

Islam adalah agama yang mengemban misi agar kaumnya melakukan pengajaran dan pendidikan. Bait utama Al-Qur'an yang diungkap diidentikkan dengan masalah keyakinan sebagai petunjuk.

Allah berfirman:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al ‘Alaq: 1-5).

Dari bagian-bagian yang disebutkan di atas, cenderung dapat disimpulkan bahwa mungkin Tuhan

¹⁰ Dayun Riyadi, Nurlaili dan Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 6.

berkata bahwa manusia harus percaya pada keberadaan Tuhan yang menciptakan manusia (dari segumpal darah), kemudian, pada saat itu, untuk membentengi keyakinan dan mempertahankannya dengan cara melakukan pengajaran dan pendidikan harus dilakukan. Serta Allah juga memberi bagian (materi/sekolah agar manusia dapat hidup seutuhnya di dunia ini) Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Arti: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar”.

Dari ayat di atas mendeskripsikan bahwasanya agar mengerti suatu hal agar tidak hanya dengan namanya saja akan tetapi juga harus mampu mengetahui manfaat dan hakekat benda tersebut. Dalam hal ini Islam mengajarkan bahwa seseorang harus mengetahui jati diri dan kemampuan diri seseorang untuk mengetahui sesuatu agar mengetahui hakikatnya.

2. As-sunah

Rasulullah saw mengungkapkan bahwasanya beliau ialah seorang pengajar seperti yang diungkapkan M. Athiyah Al-Abrasyi, suatu ketika rasul keluar dari rumah dan rosul melihat dua perkumpulan: di majelis pertama, orang-orang yang memohon kepada Allah SWT mendekat kepada-Nya, di majelis berikutnya orang-orang memberi pelajaran. Dengan cepat rosul berkata:

من علم علما فكم انه الله يوم القيامة بلجام من النار
(رواه أبو داود و الترمذي وابن ماجه)

“Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Tuhan akan mengekangrya dengan kekang

benapi". (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)¹¹

Kemudian beliau singgah di majelis yang kedua. Dengan kata lain rosul mendorong umatnya agar melakukan pembelajaran melalui juru didik dan menyebarkan ilmu secara luas.

3. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

UUD 1945, pasal 29 Ayat 1 berbunyi: "Negara sesuai atas Ketuhanan YME". Ayat 2 berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan setiap penduduknya dalam memeluk agamanya masing-masing dan beribadat sesuai agama dan keyakinannya itu".

Pasal ini menjelaskan bahwa dalam UUD 1945 yaitu kepada warga negara republik Indonesia agar dapat memeluk agama menurut kepercayaan masing-masing serta dapat melakukan beribadah sesuai kepercayaan masing-masing penganut agama. Dengan demikian dalam penjelasan diatas maka Pendidikan Islam juga termasuk sebuah keyakinan atau sebuah agama untuk beribadah yang di izinkan serta dijamin oleh negara.¹²

Dalam Sa'id Ismail Ali terdapat 6 jenis dasar Pendidikan Islam ialah

1. Al-Qur'an
2. Sunnah
3. Qaul al-shahabat
4. Masalah al-mursalah
5. 'urf
6. Pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim.¹³

Dengan demikian dasar sebuah Pendidikan Islam tidak hanya sebuah pemahaman akal saja, akan tetapi juga dasar Pendidikan Islam yang paling pokok yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah namung seiring berkembangnya zaman tentunya hukum akan selalu direnovasi dengan menggunakan Qaul al-shabat, masalah al-mursalah, urf, dan pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim yang

¹¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (semarang: PT PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2013), 47-49.

¹² Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 50.

¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, 35.

tentunya dasar paling utama bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

- a. Tujuan pendidikan tentunya diharapkan agar sesuatu dari hasil belajar pendidikan agama Islam berhasil menurut keinginan dari ajaran Islam itu sendiri. Namun sebelum menjelaskan tujuan dari Pendidikan Islam itu sendiri kita ketahui terlebih dahulu apa tujuan pendidikan dari UU yang ada di Indonesia. Sesuai dengan uraian tujuan pendidikan nasional, kita bisa mengetahui sejumlah kualifikasi manusia Indonesia yang mempunyai ciri-ciri di bawah ini:
1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME
 2. Berbudi pekerti Luhur
 3. Mempunyai pengetahuan dan keterampilan
 4. Mempunyai kepribadian yang mantab dan mandiri
 5. Mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁴

Ada pun sebuah tujuan diharapkan agar outputnya tercapai dengan maksimal. Sebagaimana dikemukakan oleh Samsul Nizar, bahwasanya tujuan pendidikan Islam bisa dideskripsikan di bawah ini:

1. Membawa manusia pada kemampuan kodratnya, sehingga akan menilai dirinya di alam semesta dan masyarakat, tempat ia tinggal. Manusia akan mengetahui tentang segala kewajiban, hak, yang berarti keberadaannya dan hubungannya dengan keberadaan alam semesta.
2. Menyadari orang-orang kepada sang pencipta, khususnya pada hakikat berakal, sehingga mereka akan menciptakan hubungan yang baik, membantu mengembangkan karakter beriman dan membangkitkan munculnya visi sejati tentang keberadaan dunia dan alam semesta yang besar..
3. Menanamkan pada orang-orang tentang hubungan yang menyenangkan dengan alam semesta dan memperkuat ikatan manusia melalui perluasan indera perasa. Ini akan menghemat kapasitas untuk mengenali gagasan besar dan salah paham, sehingga dampak ideal dari kesadaran, perilaku, dan perspektif positif dapat dicapai.

¹⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 135.

4. Membuat pemahaman Islam yang tepat, yang mengharapkan orang untuk menyesuaikan diri dengan setiap ide dan kegiatan tergantung pada pedoman dan aturan Islam.
5. Membentuk budi pekerti yang santun, yang dalam bidang kekuasaan mengandung unsur-unsur sepiritual, konseptual dan material.
6. Menumbuhkan SDM yang dapat dimanfaatkan untuk mengabdikan pada kemanusiaan.
7. Mengarahkan individu kepada teknik nalar logis (ilmiah) dan penguasaan dalam ilmu pengetahuan dan informasi serta membantu generasi muda, baik tua maupun muda, serta memberikan jiwa kepada mereka untuk belajar, menguasai dan berkarya dalam berbagai bidang.
8. Merencanakan individu untuk mengambil bagian dalam pengaturan budaya dan kehidupan Islam, serta menawarkan mereka kesempatan untuk hidup di bawah dukungan kerangka Islam..
9. Dengan hati-hati menyelidiki latar belakang sejarah umat Islam, menyusunnya dalam gaya dasar yang dapat di mengerti dan tidak terlalu memperhatikan proses pemikiran politik apa pun sehingga orang-orang di masa depan akan mengetahui warisan luar biasa mereka. Ini akan menanamkan model asli dan kemampuan untuk sadar diri dan penilaian yang sah dari Budaya Islam yang tiada tara di dalamnya mendidik anak-anak muda dan melatih mereka untuk merintis latihan sosial sehingga mereka dapat mendominasi pekerjaan dan hadiah yang tidak biasa yang harus diberikan untuk menyeru individu kepada pesan Allah SWT, khususnya pekerjaan kebaikan dan kedamaian.
10. Memperkuat ikatan persaudaraan di antara umat Islam dan menekankan kesungguhan dalam kepercayaan di mana-mana dalam keberadaan umat Islam.

Kemudian ada tujuan pendidikan secara praktis menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Syamsul Nizar mengambil simpulan bahwasanya tujuan Pendidikan Islam memiliki 5 sasaran, yakni:

1. Terciptanya akhlak mulia.
2. Menyiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

3. Menyiapkan dalam mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya.
4. Menumbuh kembangkan semangat ilmiah dari siswa.
5. Menyiapkan tenaga yang profesionalitas dan memiliki keterampilan.¹⁵

Dengan adanya tujuan pendidikan maka akan menciptakan arti dari pembelajaran tentang adanya pendidikan Islam yang dapat membentuk akhlak dan bekal dunia dan akhirat, serta upaya untuk mencari rizki dan memelihara manfaat serta semangat ilmiah untuk profesionalisme dan terampil dalam bidangnya.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Jika dilihat secara fungsional, dalam hal ini fungsi sebuah pendidikan bisa diketahui dari dua struktur, ialah:

1. Perangkat dalam merawat, memperluas, dan mengkaitkan tingkat budaya, keutamaan tradisi dan sosial, meliputi pemikiran baik itu nasional maupun masyarakat.
2. Alat dalam mencapai perubahan, inovasi, dan perkembangan.¹⁶

Sebagaimana dikemukakan oleh Jusuf Amir Feisal sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar dalam bukunya bahwa ajaran Islam dengan tahapan yang dimulai dari prinsip keimanan, Islam, ikhsan atau aqidah dan etika menuju tujuan keagungan dan kebudayaan yang disenangi Allah SWT pada dasarnya memiliki fungsi diantaranya sebagai berikut:

1. Individualisasi sifat dan pelajaran Islami untuk pengembangan derajat manusia yang muttaqin untuk bertindak, berfikir dan bertindak baik.
2. Sosialisasi sifat-sifat Islami dan pelajaran bagi perkembangan umat Islam.
3. Merancang budaya Islam untuk membentuk dan membina peradaban Islam..
4. Menemukan, menciptakan, dan mengikuti perkembangan informasi, inovasi dan kemampuan untuk pengembangan para pemimpin dan individu ahli.

¹⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, 37.

¹⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, 34.

5. Majunya insan muslim yang mampu mencari, berkreasi, dan mengikuti perkembangan IPTEK.
6. Peningkatan pelatihan tanpa henti di bidang aspek keuangan, ilmu material, sains, teknik, musik, ekspresi dan budaya, masalah legislatif, olahraga, kesejahteraan, dll.
7. Mengembangkan mutu muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang bermutu kompetatif.¹⁷

4. Kurikulum Pendidikan Islam

a. Pengertian kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pada Pendidikan Islam bisa saja hampir sama pada kurikulum biasa, akan tetapi memiliki struktur-struktur yang menekankan dalam pembelajaran agama Islam. Tidak hanya itu kurikulum juga cara agar pembelajaran dapat terlaksana dengan mudah dan sesuai rencana sesuai kurikulum. Sebelum memahami kurikulum Pendidikan Islam kita harus mengetahui apa itu kurikulum terlebih dahulu agar kita dapat memahami secara menyeluruh dalam pemahaman tentang kurikulum Pendidikan Islam.

Definisi kurikulum pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 ialah serangkaian rencana dan kebijakan tentang tujuan, isi dan bagian pelajaran, dan metode yang dipergunakan sebuah petunjuk untuk dalam menyusun kurikulum satuan pendidikan dan silabus masing-masing satuan pendidikan. Menurut Saylor dan Alexander yang dikutip oleh S. Nasution dalam buku Zaenal Arifin, bahwa kurikulum sebagai *“The total effort of the school to achieve the desired results in in-school and out-of-school situations”*, atau upaya total sekolah guna tercapainya hasil (tujuan) yang diharapkan, baik dilaksanakan di dalam sekolah ataupun diluar kelas (*outdoor class*).¹⁸

Kurikulum pendidikan pada arti sempit dicirikan sebagai sekumpulan sejumlah bidang studi/kursus yang diberikannya terhadap peserta didik dengan latihan yang dikatakan dengan sebuah proses pembelajaran. Sementara itu, sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, program pendidikan pada arti sempit ialah sekumpulan rencana dan tindakan yang

¹⁷ Dayun Riyadi, Nurlaili dan Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 66.

¹⁸ Zainal arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*, (yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 59.

menyangkut substansi dan bagian ilustrasi serta strategi yang digunakan sebagai pembantu pelaksanaan latihan-latihan pengajaran dan pembelajaran. di sekolah-sekolah. Kesepakatan ini menyoroti adanya 4 bagian mendasar dalam rencana pendidikan, untuk lebih spesifik: tujuan, isi (bagian) organisasi, dan strategi.¹⁹

Sedangkan dari segi etimologi, kurikulum awal mula dari bahasa latin yakni Curriculum, awal mula yakni “*a running course, specially a chariot race course*”, dan ada juga pada bahasa prancis “*Courier*” maknanya “*to run*” (berlari). Untuk mendapatkan gambaran tentang pentingnya program pendidikan, para ahli menyatakan perspektif yang berbeda. Pada perspektif gaya lama, ia mentikberatkan program pendidikan ialah contoh rencana di sekolah. Ilustrasi atau materi apa yang perlu diambil di sekolah, inilah program pendidikan. Pada perspektif lanjutan, pemikiran program pendidikan lebih dianggapnya sebagai perjumpaan atau suatu hal yang benar-benar terjadi pada siklus instruktif. Seperti dikemukakan oleh Ceswel dan Campbell, bahwa kurikulum: “*To be composed of the experiences children have under the guidance of teachers*”. Artinya, “terdapat dari pengalaman yang tertanam pada anak-anak di bawah pembinaan guru”. Di pertegas lagi oleh Ronald C. Doll, yang menyatakan bahwasanya:

“The curriculum has changed from a list of course content and subjects to all experiences offered to students with the support or direction of the school”.

Artinya, “kurikulum sudah merubah dari isi pelajaran dan daftar mata pelajaran menjadi seluruh pengalaman yang ditawarkannya terhadap siswa di bawah pembinaan sekolah”.

Sedangkan George A. Beauchamp mengemukakan bahwa: “*A curriculum is a document that can contain many elements, but is essentially an educational plan for students enrolled in a particular school*”.

Artinya, “Kurikulum ialah dokumen tertulis yang mungkin mengandung sejumlah bahan, tetapi pada hakikatnya ialah rencana pendidikan siswa selama pendaftaran mereka di sekolah tertentu”. Beauchamp

¹⁹ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 68-69.

menyatakan bahwasanya kurikulum ialah rencana pendidikan atau pengajaran, dan penyelenggaraan rencana itu sudah memasuki pengajaran.

Secara etimologi bahwa pendidikan merupakan istilah dari kata *tarbiyah dan ta'lim* yang memiliki akar kata dasar *'allama* dan *rabb* seperti halnya yang terdapat pada Al-Qur'an, meskipun konotasi kata *tarbiyah* lebih luas dikarenakan berarti pemeliharaan, pengasuhan, dan mendidik, tetapi juga mencakup arti pengajaran (*allama*), dan menurut terminologinya ialah usaha merubah perilaku pribadi dan sosial. Hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.²⁰ Adapun Faktor-faktor untuk menentukan kurikulum pendidikan agama:

1. Kesesuaian melalui tujuan pendidikan agama (tujuan yang ditetapkan dengan jelas)
 2. Kesesuaian melalui tingkat umut anak, tingkat berkembangnya psikologis dan keterampilan anak didik.²¹
- b. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Secara struktural, kurikulum pendidikan Islam formal digambarkan oleh tiga komponen utama materi pendidikan, komponen-komponen tersebut juga memiliki ciri-ciri, yakni:

1. Membentuk pribadi islami
2. Tsaqofah Islam
3. Ilmu kehidupan (IPTEK, keahlian, dan keterampilan)

Dengan demikian dapat diartikan bahwa bahwa pengertian dari ciri-ciri kurikulum Pendidikan Islam ialah kurikulum yang bisa memotivasi peserta didik agar memiliki akhlak dan budi luhur, baik kepada tuhan, kepada diri dan lingkungannya serta mampu mengikuti perkembangan.²²

Menurut al-Taomy al-Syaibany sebagaimana dikutip oleh Agus Zaenal Fitri, terdapat 5 ciri Kurikulum pendidikan Islam, yakni:

1. Menonjolkan motivasi tujuan di balik kualitas agama dan etika dalam bermacam tujuan dan substansi, tekniknya, instrumen dan metodenya bercorak agama.

²⁰ Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, 1-2.

²¹ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), 77.

²² Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), 68.

2. Memperluas cakupannya serta kandungannya.
3. Disesuaikan antar sejumlah ilmu yang terkandung pada kurikulum yang akan dimanfaatkan. Demikian pula, ada keselarasan dengan pengetahuan yang bermanfaat bagi pergantian peristiwa individu dan sosial.
4. Memiliki sikap menyeluruh untuk menata semua mata pelajaran yang dibutuhkan oleh anak didik.
5. Kurikulum yang disusunnya agar sesuai minat dan bakat peserta didik.²³

Ada juga Ciri-ciri kurikulum Pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-nahlawi dalam penyusunannya sebuah kurikulum kita harus memiliki pemikiran supaya terus mempertimbangkannya mengenai hal-hal di bawah ini:

1. Sistem dan pengembangan kurikulum harus sesuai pada fitrah manusia, yang mana mempunyai peluang dalam mensucikannya, memelihara dan penyimpangan, dan melestarikan fitrah manusia.
2. Kurikulum dalam hal ini ialah bertujuan guna tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam, yakni keikhlasan, ketaatan dan ibadah kepada Allah. Selain pencapaian tujuan yang belum tuntas dalam segala aspek, misalnya: aspek psikis, fisik, sosial, budaya, dan intelektual. Semua aspek dari tujuan pendidikan yang tidak lengkap ini berperan untuk meluruskan dan membimbing pola kehidupan, dan kemudian bermuara dalam tujuan akhir atau tujuan dasar pendidikan.
3. Pentahapan dan peminatan kurikulum harus mengedepankan tahapan dan keunikan perkembangan siswa, seperti karakteristik anak (pada sejumlah tahap perkembangan), kewanitaan dan keperiaan. Dan pula fungsi, peran dan tanggung jawab setiap orang pada aktifitas hidup bermasyarakat.
4. Pada sejumlah pelaksanaan, kegiatan, contoh dan teks, kurikulum setidaknya menjaga semua keperluan riil dalam hidup masyarakat, dengan tetap ditopang oleh jiwa dan cita-cita Islam, misalnya bersyukur dan harga diri sebagai seorang muslim, serta terus menunjang dan mengakkan. Semuanya ini dicapai melalui penuh kesadaran dan harapan akan pertolongan Allah, dan ketaatan terhadap rasulnya, melalui izin Allah, dia

²³ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, 90-91.

- diutus agar taat. Oleh karena itu, kurikulum tetap didasarkan pada situasi dan lingkungan yang dilimpahkan Allah berdasarkan iklim tropis dan kondisi alam, sehingga gaya hidup masyarakat pertanian, industri atau perdagangan dapat dipertahankan, memperhatikan dan menjaga berbagai kepentingan masyarakat, perdagangan laut dan darat, dan sebagainya.
5. Secara umum, struktural dan organisasi kurikulum tidak boleh bertentangan, tidak boleh menyebabkan konflik, atau sebaliknya, mengarah pada pandangan hidup Islami. Dalam arti lainnya, kurikulum memiliki kesempatan dalam menyatukan jiwa manusia, bukankah Allah menciptakan manusia sebagai satu kesatuan? Mereka memiliki peluang yang sama untuk memperoleh wawasan untuk menggali dan mengungkap semua rahasia keberadaan, dan kajadiannya, peraturan hukum, dan peristiwa. Oleh karena itu, dalam semua disiplin ilmu sekolah, semua kejadian dan keberadaan tidak akan muncul dengan cara yang sepenuhnya bertentangan, juga tidak akan dihadapi secara sepenuhnya bertentangan, tetapi dalam penjelajahan dan pengungkapan misteri alam, bidang penelitian menyajikan Ini memiliki karakteristik multi-dimensi, saling mendukung dan kelengkapan. Pendekatan multidimensi ini adalah intraksi dan koordinasi antar mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa di sejumlah bidang studi dan lintas tingkat sekolah. Oleh karena itu, kurikulum dan sejumlah jenjang sekolah tidak tampak terpencar-pencar dan kontradiktif, melainkan berkesinambungan, tertib, dan terkoordinasi.
 6. Hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya harus jelas, mengacu pada satu sama lain, dan menggunakan “dasar bersama: sebagai penghubung untuk menggabungkan keduanya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan.
 7. Kurikulum harus realistis, dalam artian bisa dilakukan berdasarkan keadaan dan kondisi negara tempat pelaksanaannya serta keterbatasan kemungkinan.
 8. Metode pendidikan/pengajaran pada kurikulum harus fleksibel, beradaptasi melalui sejumlah situasi lokal, dan mempertimbangkan perbedaan individu seperti

- bakat, minat, dan keterampilan peserta didik dalam menangkap, menafsirkan, dan mengelola bagian pelajaran yang berkaitan.
9. Kurikulum harus bersifat menarik dalam pemyapaiannya dan mengeluarkan segudang kualitas edukatif yang menghasilkan perilaku yang baik dan meninggalkan pengaruh emosi (watak) yang baik pada pikiran usia yang lebih muda. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan strategi instruktif yang memadai sehingga mereka memiliki efek mendalam, sebagai latihan Islami yang berbeda. Dengan demikian, teknik pembelajaran yang digunakan harus memberdayakan pelaksanaannya, secara efektif ditangkap dan dikonsumsi oleh siswa, dan menghasilkan hasil yang menguntungkan.
 10. Kurikulum pendidikan juga harus berfokus pada kemajuan yang adil dan merata dari siswa yang berkaitan, seperti untuk tahap pembentukan tertentu dibarengi dengan teladan kehidupan dan tahap peningkatan kepekaan dan perkembangan bahasa yang ketat untuk tahap itu. Berbagai persoalan dewasa muda yang muncul dalam tahap tsanawiyah harus dihadapi dan dikalahkan melalui teladan ajaran yang juga sesuai dengan alam semesta pemuda, sementara masih bergantung pada ajaran Islam. Dengan cara ini, program pendidikan harus fokus pada peningkatan bahasa perkembangan sosial dan tahap persiapan dan legalisme siswa hadapi sebagaimana terungkap oleh penyelidikan mental yang berbeda. Oleh karena itu, untuk setiap tahap, apa yang harus dipilih oleh perencanaan dan pengembangan yang dilakukan oleh anak-anak di dalamnya. Keharusan ini membutuhkan penyelidikan mental Islami terhadap mental orang pada zaman Muslim, fase-fase perbaikan, dan kemajuan berbagai persiapan dan kemungkinan.
 11. Kurikulum harus fokus pada semua aspek perilaku Islam Amaliah, seperti pendidikan jihad dan penyebaran Dakwah Islam, dan pembentukan komunitas Muslim di lingkungan sekolah. Yang mana bisa menciptakan semua rukun, syiar, dan metode pendidikan ajaran dan etika Islam dalam kehidupan pribadi pelajar, ataupun

dalam pergaulan dalam rangka dakwah kepada Allah SWT.²⁴

c. Prinsip kurikulum Pendidikan Islam

Berikut isi kurikulum sebagai mata pelajaran, sebagaimana dikutip oleh Mahmud dalam bukunya, menurut Asma Hasan Fahmi setidaknya memenuhi prinsip-prinsip berikut:

1. Nilai/materi pelajaran dikarenakan memiliki pengaruh untuk tercapainya sebuah kesempurnaan jiwa melalui cara mengenal Tuhan YME.
2. Nilai/materi pelajaran dikarenakan memiliki kandungan nasihat dalam menjalani kehidupan yang baik dan utama.
3. Nilai/materi pelajaran dikarenakan memiliki kandungan latihan atau nilainya untuk mendapatkan kebiasaan tertentu dari akal.
4. Nilai/materi pelajaran yang memiliki fungsi untuk membudayakan dan kesenangan otak (intellect).
5. Nilai/materi pelajaran dikarenakan dibutuhkan dalam menyiapkan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan.
6. Nilai/materi pelajaran dikarenakan ia ialah alat atau median dalam mempelajari ilmu lainnya yang bermanfaat.²⁵

Ada juga kurikulum Pendidikan Islam mempunyai sejumlah prinsip yang perlu ditegakkannya menurut Agus Zaenul Fitri dalam bukunya, yaitu:

1. Kurikulum pendidikan Islam perlu berdasarkan agama. Dalam arti, semua hal yang berhubungan pada kurikulum, yakni tujuan, isi, metode, dll., yang ada pada proses pendidikan agama, dan selalu didasarkan pada ajaran dan moral Islam.
2. Menyeluruh dan integritas. Berarti, tujuan dan isi kurikulum pendidikan Islam perlu mencakup semua aspek yang memiliki manfaat bagi siswa, misalnya budi pekerti, rasional, dan jasmani, serta masyarakat, seperti pengembangan spiritual, budaya, sosial, dan ekonomi.
3. Menyeimbangkan sasaran program pendidikan dengan substansinya. Rencana pendidikan instruktif yang bergantung pada cara berpikir dan pelajaran Islam secara

²⁴Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 147-149.

²⁵Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 108.

konsisten menekankan pentingnya gaya hidup sehat di dunia ini dan akhirat.

4. kurikulum diidentikkan melalui bakat, minat, keterampilan, dan kebutuhan siswa, serta iklim sosial di mana siswa terhubung.
5. Fokus pada kontras individu sehingga kurikulum pendidikan sekolah Islam mempunyai hubungan melalui kebutuhan siswa dan daerah mereka.
6. Fokus pada perubahan dan elemen sosial daerah setempat. Hal ini memiliki makna bahwasanya kurikulum pengajaran Islam secara konsisten berdasarkan kemajuan dan perubahan yang terjadi di kancan publik.
7. Penyesuaian antar bidang studi, pengalaman dan kegiatan pendidikan yang termasuk pada kurikulum.²⁶

Ada juga prinsip-prinsip kurikulum Pendidikan Islam menurut Al-Taumi di kutip oleh Nur Uhbiyati sebagai berikut:

1. Prinsip pertama

Prinsip utama adalah hubungan ideal melalui agama, yakni pelajaran dan kualitasnya. Jadi semua hal yang diidentikkan pada kurikulum, termasuk teori, tujuan, isi, strategi pertunjukan, metode pengobatan dan koneksi yang berlaku di yayasan pendidikan harus didasarkan pada agama dan etika Islam, harus mengandung jiwa agama Islam, keunggulan, standar yang tinggi, dan berencana untuk mengembangkan individu yang taat, kebaikan, dan sifat baik yang selalu siap.

2. Prinsip kedua

Prinsip kedua ialah prinsip keseluruhan terhadap tujuan dan isi kurikulum. Jika tujuannya mencakup semua aspek kepribadian siswa, maka isinya juga perlu mencakup segala sesuatu yang bermanfaat dalam mengembangkan kepribadian siswa yang terpadu dan menumbuhkan akidah, pikiran, dan jasmani, serta segala sesuatu yang memiliki manfaat bagi masyarakat secara spiritualitas dan budaya sosial, ekonomi dan politik, termasuk agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, profesionalitas, seni rupa, dll.

²⁶ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, 92.

3. Prinsip ketiga

Prinsip ketiga ialah keseimbangan relatif dari tujuan dan isi kurikulum. Jika ia memberikan perhatian yang penuh dalam pengembangan tingkat spiritualitas dan pengetahuan hukum Islam, dia tidak akan membiarkan tingkat spiritualitas melebihi aspek kehidupan penting lainnya, dan ilmu hukum Islam tidak boleh melebihi sains, seni, dan aktifitas lainnya. yang tidak bisa dihindari oleh individu dan masyarakat. Oleh karenanya Islam ialah sumber inspirasi bagi kurikulum untuk menciptakan filosofi dan tujuan, ia menekankan keperluan dunia dan akhirat, dan mengakui perlunya jasmani, pikiran, dan jiwa serta kebutuhan masing-masing aspek tersebut, oleh karenanya ia mengharuskan umat Islam menentukan jalan tengah dan menyeimbangkan segalanya.

4. Prinsip keempat

Prinsip keempat berhubungan pada bakat, minat, keterampilan, dan kebutuhan siswa, serta melalui materi dan lingkungan sosial tempat siswa hidup dan berinteraksi dalam mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap. Karena prinsip ini, kurikulum akan lebih berdasarkan fitrah alami peserta didik, lebih memuaskan kebutuhan peserta didik, dan lebih berdasarkan kebutuhan alam lingkungan dan masyarakat.

5. Prinsip kelima

Prinsip kelima ialah mengamati perbedaan individu siswa dalam bakat, minat, keterampilan, kebutuhan dan masalah, dengan tetap menjaga perbedaan antar lingkungan dan masyarakat. Dikarenakan pandangan ini bisa meningkatkan penerapan kurikulum terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat, dan meningkatkan kepraktisan, karena meningkatkan fleksibilitas.

6. Prinsip keenam

Prinsip keenam ialah prinsip pengembangan dan perubahan Islam, yang merupakan sumber metode pengajaran yang didasarkan pada filosofi, prinsip, dan kurikulum. Pendidikan Islam mendorong perkembangan yang konstruktif dan bermanfaat, kemajuan dan perubahan yang bermanfaat, serta menyesuaikan alam

dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan.

7. Prinsip ketujuh

Prinsip ketujuh ialah prinsip hubungan antar mata pelajaran, pengalaman dan kegiatan yang termasuk pada kurikulum. Demikian pula keterkaitan antar isi kurikulum dengan kebutuhan siswa, masyarakat, dan tuntutan zaman tempat dimana siswa itu berada. Demikian pula perkembangan logika tidak mencakup kebutuhan, bakat, dan minat siswa.²⁷

5. Metodologi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan metodologi atau metode adalah cara yang harus dileati agar menyajikan sebuah bagian dalam pelajaran tercapai dengan tujuan pendidikan. Pada proses pendidikan metode memiliki peranan yang terpenting untuk tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Tentunya metode pendidikan yang tidak sesuai akan mengganggu pelaksanaan pembelajaran. Ilmu pendidikan Islam merangkum berbagai macam metode pendidikan Islam. Tugas dan fungsi metode ialah memberi cara terbaik bagi operasionalisasi ilmu pendidikan Islam.

Metode pendidikan Islam banyak melibatkan prinsip keilmuan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karenanya, dalam mendalaminya, dibutuhkan pengungkapan makna metodologis pendidikan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, diantaranya:

- 1) Gaya bahasa dan ungkapan pada firman Allah dalam Al-Qur'an menyatakan bahwasanya firman Allah memfenomena nilai metodologis, yang memiliki gaya dan perubahan menurut tempat, waktu dan tujuan yang dihadapinya. Namun, sangat penting bahwasanya firman-Nya memiliki kandungan hikmah dan kebijaksanaan sejalan melalui kecenderungan atau keterampilan mental manusia yang hidup pada kondisi tertentu yang berbeda. Demikian pula, Allah berkeyakinan bahwa kecenderungan psikologis pada kondisi yang berbeda sebagai latar utama turunya wahyu Allah yang memiliki sifat membina serta mengarahkan.

Pertama-tama, Allah menurunkan awahyu-Nya adalah mengarahkan sasaran akal fikiran manusia, dikarenakan akal menajdikan garis pemisah antar manusia

²⁷ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 133-235.

dan yang bukan manusiawi. Oleh karenanya, kitab-Nya hanya berlaku untuk manusia. Dalam pengertian ini, manusia bisa menentukan jalan antara benar atau salah, baik ataupun buruk, bermanfaat atau tidak berguna, perilaku dalam hubungannya kepada Tuhan dan hubungannya melalui masyarakat dan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, metode yang digunakan Allah ialah metode memberikan alternatif berdasarkan ide-idenya, ini adalah kemampuan yang berbeda untuk setiap orang.

- 2) Dalam memberi perintah dan larangan (*imperative* dan *preventive*), Allah senantiasa memerhatikan kadari kemampuan tiap-tiap hamba-Nya sehingga bebannya berbeda-beda walaupun memiliki tugas yang sama. Perbedaan keterampilan seseorang dalam mengemban tugas dan tanggung jawab mengharuskan sikap mendidik dari Tuhan itu sendiri bersifat lebih mementingkan anak didik dari pada Dia sendiri sebagai Dzat Maha Pendidik.

Oleh karena itu, dari perspektif metodologi kandungan Al-Qur'an, perbedaan individu di akui dan di hormati, sehingga menunjukkan heterogenitas dalam pengetahuan dan keterampilan serta bidang karir/pekerjaan. Keanekaragaman itulah yang bisa menjadikan motor penggerak pembangunan manusia itu sendiri. Heterogenitas atau keragaman elemen atau komponen-komponen pada sistem kehidupan alam ini sebenarnya menjamin kelangsungan sistem mekanisme pertumbuhan alam yang dinamis dan bertahap. Realitas sistem kehidupan ini terjadi pada kehidupan sosial manusia di dunia ini.

- 3) Sistem pendekatan metodologis pada AL-Qur'an bersifat *multi-approach* yang terdiri:
 - a. *Pendekatan religius* yang menitik beratkan pada perspektif bahwasanya manusia ialah makhluk memiliki jiwa religius melalui bakat-bakat keberagamaannya.
 - b. *Pendekatan filosofis* yang meyakini bahwasanya manusia ialah makhluk berakal (*zoon politicon*), yang mana semua hal yang berkaitan pada perkembangan berdasarkan terhadap kemampuan berpikirnya dan bisa ditingkatkan hingga tingkat perkembangan yang setinggi-tingginya.
 - c. *Pendekatan sosio-kultural* yang bertumpu pada pandangan, bahwasanya manusia ialah makhluk

bermasyarakat dan berkebudayaan (*homo socius dan homo sapiens*). Dalam kehidupannya, manusia senantiasa disorong oleh kecenderungan kemasyarakatan serta kebudayaannya. Oleh karenanya, pengaruh lingkungan masyarakat serta perkembangan kebudayaannya memiliki peran yang besar terhadap proses pendidikan dirinya.

- d. *Pendekatan scientific* yang titik beratnya ada dalam pandangan bahwasanya manusia mempunyai keterampilan (*cognitif*), berkemauan (*konatif*) dan merasa (afektif atau emosional).²⁸

6. Pemikiran Pendidikan Islam

a. Pengertian pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran awal mula dari kata dasar pikir yang mengandung pengertian siklus, teknik, atau demonstrasi penalaran, yaitu memanfaatkan otak untuk memilih sebuah permasalahan dengan mempertimbangkan segala sesuatunya secara cermat. Dalam referensi kata filosofis, istilah pemikiran berarti baik arah tindakan mental maupun hasil. Pencapaian bergantung pada perspektif seseorang dalam hal kekuasaan, universalitas, epistemologi. Sebagian besar, ikhtisar pemahaman semacam ini membawa kita ke artikel tentang latar belakang sejarah cara berpikir.

Pemahaman ini menunjukkan bahwasanya berpikir bisa didefinisikan dengan dua cara, yakni sebagai proses dan sebagai hasil. Dari aspek pertama, berpikir bisa didefinisikan sebuah proses mengamati fenomena secara mental dan berupaya mencari solusi dengan bijak. Adapun aspek kedua, berpikir ialah hasil dari proses ijtihadi manusia yang berusaha menyelesaikan segala permasalahan dalam kehidupan.²⁹ Pemikiran dari kata pemikiran dasar, yaitu proses berpikir, metode, atau perilaku. Di Wikipedia, pemikiran ialah proses psikologis yang membuktikan bahwa kehidupan memiliki alasan untuk meniru dunia dan menghadapinya secara efektif sesuai dengan desain, tujuan, dan kehendak. Konsep-konsep yang berhubungan pada pemikiran ialah sentensi, kesadaran, pikiran dan imajinasi. Atau secara umumnya, pemikiran ialah mempergunakan akal dan pikiran dalam menetapkan masalah melalui

²⁸ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 153-156.

²⁹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 25.

pertimbangan semua hal dengan cara bijaksana. Dalam hal ini pemikiran pada hakikatnya bisa diartikan sebagai meneliti secara cermat dan kreatif gejala atau fenomena pada seluruh masyarakat melalui peran akal dan jiwa untuk memecahkan yang sesuai.

Secara lebih spesifik, pemikiran pendidikan Islam dalam Labib An-Najih yang dikutip oleh Safrudin Aziz, didefinisikan sebagai rangkaian proses kerja mental dan spiritual yang mengkaji sejumlah aspek pendidikan Islam dalam pengembangan pendidikan Islam, yang dapat digunakan untuk membimbing dan mengembangkan siswa secara komprehensif.³⁰

b. Tujuan Pemikiran Pendidikan Islam

Tujuan pemikiran Pendidikan Islam banyak sekali yang memberikan sumbangsih pemikiran, tentunya para ahli berbeda-beda dalam menjelaskan tujuan pemikiran Pendidikan Islam. Ahmad D. Marimba mengajukan dua tujuan, yakni tujuan sementara dan tujuan akhir.

Tujuan sementara ialah sasaran sementara yang perlu dicapainya umat Islam untuk penyelenggaraan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini ialah untuk mencapai sejumlah keterampilan, misalnya keterampilan fisik, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu kemasyarakatan, moralitas, agama, kematangan fisik dan mental, dll. Ketika orang mencapai kedewasaan fisik, mereka mencapai kedewasaan rohani. Dalam Islam, seseorang mencapai kematangan fisik ketika memasuki masa balogh dan memiliki ciri-ciri di bawah ini:

- a. Laki-laki berusia 15 tahun, perempuan 9 tahun,
- b. Bermimpi jimak bagi laki-laki,
- c. Haid bagi perempuan.

Adapun tujuan kedewasaan rohaniah, bukan sebagai suatu yang statis, melainkan ialah sebuah proses.³¹ Dengan demikian tentunya sulit menentukan kapan orang tersebut dinyatakan dewasa rohaninya karena tidak dapat diukur dengan teori melainkan kesadaran diri yang ada masing-masing manusia apabila sudah dapat memiliki keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusannya. Dengan

³⁰ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam:Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 4-5.

³¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*,115-116.

demikian kedewasaan ini hanyalah bersifat sementara guna menuju tingkat kedewasaan tujuan akhir.

Tujuan akhir pendidikan Islam ialah mewujudkan kepribadian muslim, yakni kepribadian yang mewujudkan atau menggambarkan ajaran Islam dalam segala aspek. Menurut Ahmad D. Marimba, kepribadian bisa dibagi menjadi 3 kategori.

1. Aspek jasmaniah: termasuk perilaku eksternal yang mudah dilihat dan terlihat dari luar, seperti cara melakukan sesuatu, cara berbicara, dll.
2. Aspek jiwa: termasuk aspek yang tidak bisa diketahui dan dideteksi dari luar, seperti cara berfikir, cara berperilaku (berupa pendirian atau pendapat sendiri terhadap seseorang atau sesuatu) dan minat.
3. Aspek rohani yang luhur: termasuk aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yakni falsafah hidup dan kepercayaan. Dalam ini termasuk sistem nilai yang meresap dan menjadi bagian dari kepribadian dan mendarah daging untuk membimbing dan memberdayakan gaya hidup individu.³²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Studi oleh Reshida Maula Prachya melalui judulnya “Konsep K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural”. Dalam studi ini, menjelaskan bahwa penelitian tersebut menjelaskan pemikiran dari Gus Dur terkait dengan Pendidikan Islam Multikultural dan aspek-aspeknya. Dalam penelitian tersebut dengan studi ini sama-sama meneliti mengenai pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid, akan tetapi perbedaannya penelitian Reshida Maula Prachya meneliti Pendidikan Islam multikultural saja sementara studi ini mengkaji mengenai Pendidikan Islam secara menyeluruh menurut konsep Abdurrahman Wahid.
2. Studi oleh Warno dalam judulnya “Pandangan Abdurrahman Wahid Terhadap Pancasila Sebagai Dasar Negara”. Dalam studi ini mendeskripsikan tentang politik yang ada dalam Pancasila menurut pemikiran Abdurrahman Wahid, akan tetapi dalam penelitian tersebut juga menjelaskan tentang Pendidikan Islam di dalamnya. Persamaan pada studi ini ialah didalamnya sama-sama meneliti tentang Pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid, akan

³² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 116.

tetapi memiliki perbedaan yaitu dalam penelitian Warno memasukan unsur terpenting dalam penelitiannya yaitu politik yang mana Pancasila sebagai dasar negara, sedangkan penelitian ini menjelaskan bahwa konsep pemikiran Abdurrahman Wahid tidak hanya tentang politik tetapi masih banyak pemikirannya tentang Pendidikan Islam.

3. Studi oleh Iji Kurniawan dengan judulnya “Pemikiran Abdurrahman Wahid (1940-2009) Tentang Islam Keindonesiaan”. Dalam penelitian tersebut memiliki variabel yang sama yaitu pemikiran Abdurrahman Wahid akan tetapi ada perbedaannya yaitu objek kajian pemikirannya, dalam skripsi Iji Kurniawan mengkaji pemikiran tentang Islam Keindonesiaan sedangkan pada studi ini Pemikiran dari K.H. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada penelitian ini yaitu menjelaskan dari Pendidikan Islam kemudian diambil dari beberapa pendapat tokoh dari literatur-literatur serta diambil penjelasan tentang Pendidikan Islam tersebut yang akan difokuskan ke dalam konsep Pendidikan Islam tersebut dan relevansinya di zaman sekarang dari pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid.

